

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian, sebagai penopang pembangunan, juga sebagai sumber mata pencaharian penduduknya. Sektor pertanian di Indonesia meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan subsektor kehutanan. Pada tahap awal-awal pembangunan, sektor pertanian merupakan penopang perekonomian. Dapat dikatakan demikian, karena pertanian membentuk proporsi yang sangat besar bagi devisa Negara, penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun barang konsumsi. Keberhasilan pembangunan sektor pertanian di suatu negara harus tercerminkan oleh kemampuan negara tersebut dalam swasembada pangan, atau paling tidak mencapai ketahanan pangan. Ketahanan pangan pada tataran nasional merupakan kemampuan suatu bangsa untuk menjamin seluruh penduduknya memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, mutu yang layak, aman, dan juga halal, yang didasarkan pada optimasi pemanfaatan dan berbasis pada keragaman sumberdaya domestik (Kusumawardhani et al., 2012).

Hortikultura merupakan salah satu sektor pertanian yang memiliki peran yang cukup penting dalam perekonomian nasional dan strategis dalam pembangunan. Perkembangan komoditas hortikultura, terutama sayur-sayuran, baik sayuran daun maupun sayuran buah, cukup potensial dan prospektif, karena didukung oleh potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, ketersediaan teknologi, dan potensi serapan pasar di dalam negeri maupun pasar internasional yang terus meningkat. Salah satu jenis tanaman sayuran yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat adalah cabai rawit. Terdapat beberapa jenis cabai yang dikembangkan oleh masyarakat salah satunya yaitu cabai rawit. Banyak petani yang memilih untuk membudidayakan cabai rawit dengan alasan nilai resiko yang lebih rendah dibandingkan dengan cabai merah. Selain itu, cabai rawit juga memiliki potensi lebih tahan terhadap serangan hama sehingga potensi kegagalan

serangan hama lebih kecil dibandingkan dengan cabai merah. Selain itu, cabai dikenal sebagai salah satu komoditas hortikultura yang memiliki luas panen dan produksi yang tinggi di Indonesia (Hidayat, 2010).

Berikut data produksi dan luas panen cabai rawit di Indonesia tahun 2017-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Luas Panen dan produksi tanaman cabai rawit di Indonesia pada tahun 2017-2021

Tahun	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)
2017	167.600	1.153.155
2018	172.847	1.335.608
2019	166.943	1.374.217
2020	181.043	1.508.404
2021	178.194	1.386.447
Rata-rata	173.325	1.351.566

Sumber : BPS (2018, 2022).

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat produksi cabai rawit di Indonesia mencapai 1.386.447 ton pada 2021. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah itu turun 8,09% dari tahun 2020 yang sebesar 1.508.404 ton. Penurunan produksi cabai rawit pada 2021 merupakan yang pertama kalinya dalam lima tahun terakhir. Pada 2017, produksi cabai rawit tercatat sebesar 1.153.155 ton, kemudian produksinya terus naik hingga tahun 2020. Pada 2021, produksi cabai rawit tertinggi terjadi di bulan Juli yaitu mencapai 134,4 ribu ton. Sementara yang terendah terjadi pada bulan Februari, yakni 94,54 ribu ton. Oleh karena itu peningkatan produksi cabai rawit ini dipengaruhi oleh peningkatan luas panen cabai rawit terlebih pada tahun 2020 dan mengalami penurunan luas panen pada tahun 2021.

Pulau Jawa merupakan salah satu sentra penghasil cabai tertinggi di Indonesia salah satunya Jawa Timur. Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi cabai rawit tertinggi di Indonesia, yakni mencapai 684,94 ribu ton pada tahun 2020 serta berkontribusi sebesar 45,41% terhadap produksi cabai rawit nasional (Dihni, 2021). Cabai jenis ini sering dibudidayakan karena banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu harga cabai rawit juga masih mengalami fluktuasi. Penyebab naik turunnya harga cabai rawit dapat dilihat dari besar kecilnya keuntungan yang diperoleh pedagang sangat erat kaitannya dengan jumlah penawaran yang dapat diterima konsumen (Santika, 2012).

Berikut data produksi dan luas panen cabai rawit di Provinsi Jawa Timur tahun 2020-2021 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Luas Panen dan produksi tanaman cabai rawit di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020-2021

Kabupaten/Kota	Luas panen (ha)		Produksi (Kuintal)	
	2020	2021	2020	2021
Kabupaten				
Pacitan	259	203	8.252	6.948
Ponorogo	467	791	20.335	35.539
Trenggalek	411	207	10.378	5.658
Tulungagung	239	264	9.491	17.122
Blitar	10.745	10.013	1.881.377	712.770
Kediri	7.842	8.940	528.368	599.068
Malang	4.407	4.316	779.323	1.586.088
Lumajang	3.021	2.071	211.459	126.321
Jember	2.124	2.319	179.092	184.130
Banyuwangi	4.398	4.842	188.348	169.059
Bondowoso	1.141	1.499	69.042	90.980
Situbondo	2.720	4.403	148.952	207.140
Probolinggo	5.204	6.039	360.370	649.266
Pasuruan	246	1.085	3.227	9.520
Sidoarjo	16	1	140	60
Mojokerto	3.461	3.441	58.068	60.521
Jombang	656	550	9.802	65.964
Nganjuk	1.316	1.125	91.133	74.486
Madiun	18	16	686	1.027
Magetan	176	170	7.530	7.587
Ngawi	126	182	7.719	12.250
Bojonegoro	324	364	11.252	24.032
Tuban	12.215	9.632	970.698	567.278
Lamongan	3.409	3.769	157.659	461.300
Gresik	1.636	1.707	152.592	229.568
Bangkalan	542	671	8.311	10.379
Sampang	6.793	4.764	737.304	452.144
Pamekasan	2.587	2.051	130.004	65.437
Sumenep	1.911	2.595	79.503	96.503
Kota				
Kediri	9	18	322	859
Blitar	51	81	1.558	2.042
Malang	14	15	217	352
Probolinggo	88	108	781	730
Pasuruan	-	-	-	-
Mojokerto	-	-	-	-
Madiun	-	-	-	-
Surabaya	70	64	9.379	2.360
Batu	118	79	16.760	9.664
Jawa Timur	78.760	78.393	6.849.429	6.544.150

Sumber: BPS (2022).

Berdasarkan Tabel 1.2 terlihat Propinsi Jawa Timur memiliki luas panen cabai rawit dari tahun 2020 mencapai 78.760 hektar dan luas panen pada tahun 2021 mencapai 78.393 hektar , sedangkan produksi cabai rawit pada tahun 2020 yaitu sebesar 6.849.429 kuintal dan pada tahun 2021 sebesar 6.544.150 kuintal.

Luas panen dan hasil produksi pada tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020, hal ini disebabkan karena pada tahun 2021 di beberapa kabupaten atau kota mengalami curah hujan yang tinggi sehingga mengakibatkan para petani tidak menanam cabai rawit. Karena cabai rawit yang dibudidaya pada saat curah hujan tinggi menyebabkan petani gagal panen selain itu tanaman cabai rawit akan mudah terserang hama dan penyakit. Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang juga penghasil cabai rawit, dan juga merupakan Kabupaten di Jawa Timur yang luas panen dan produksinya meningkat pada tahun 2020-2021. Luas panen cabai rawit di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.141 hektar dan pada tahun 2021 sebesar 1.499 hektar, sedangkan produksi cabai rawit pada tahun 2020 sebesar 69.042 kuintal pada tahun 2021 yaitu sebesar 90.980 kuintal. Peningkatan luas panen dari tahun 2020-2021 sebesar 358 hektar, sedangkan peningkatan produksi dari tahun 2020-2021 yaitu sebesar 21.938 kuintal.

Kabupaten Bondowoso adalah wilayah yang memiliki lahan pertanian cukup luas serta memiliki komoditas hasil pertanian yang beragam, salah satunya adalah komoditas hortikultura. Oleh karena itu, Kabupaten Bondowoso menjadi salah satu kabupaten penghasil komoditas cabai rawit di Jawa Timur. Luas panen cabai rawit di Kabupaten Bondowoso mencapai 1.141 hektar (ha) dan produksi sebesar 69.042 kuintal (BPS Kabupaten Bondowoso, 2021). Usahatani cabai rawit di Kabupaten Bondowoso tersebar di 23 kecamatan. Berikut luas panen, data produksi dan produktivitas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Luas panen, data produksi dan produktivitas cabai rawit di Kabupaten Bondowoso pada tahun 2020

No.	Kecamatan	Luas (ha)	Produksi (Ku)	Produktivitas (ku/ha)
1.	Maesan	155	10.538	67,99
2.	Grujugan	263	9.770	37,15
3.	Tamanan	63	3.611	57,32
4.	Jambesari Darus Sholah	18	1.031	57,28
5.	Pujer	69	5.320	77,10
6.	Tlogosari	16	1.178	73,63
7.	Sukosari	33	2.139	64,82
8.	Sumber Wringin	41	2.570	62,68
9.	Tapen	19	1.180	62,11
10.	Wonosari	80	4.921	61,51
11.	Tenggarang	19	1.086	57,16
12.	Bondowoso	6	477	79,50
13.	Curahdami	128	7.602	59,39
14.	Binakal	15	1.018	67,87
15.	Pakem	2	60	30,00
16.	Wringin	1	43	43,00
17.	Tegalampel	17	1.682	98,94
18.	Taman Krocok	91	8.429	92,63
19.	Klabang	24	1.408	58,67
20.	Ijen	8	552	69,00
21.	Botolinggo	14	743	53,07
22.	Prajejan	13	958	73,69
23.	Cermee	46	2.726	59,26
Bondowoso		1.141	69.042	60,51

Sumber : BPS Kabupaten Bondowoso (2021).

Dari Tabel 1.3 terlihat bahwa pada tahun 2020 Kecamatan Maesan menjadi wilayah di Kabupaten Bondowoso yang memiliki produksi cabai rawit tertinggi, yakni 10.538 kuintal atau setara dengan 1.054 ton. Dengan luas lahan 155 ha dan produktivitas sebesar 67,99 ku/ha. Hal ini menandakan bahwa Kecamatan Maesan memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani cabai rawit. Kecamatan Maesan menghasilkan produksi cabai rawit tertinggi akan tetapi luas panennya lebih kecil dari pada luas panen di Kecamatan Grujugan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan konsumen yang tinggi oleh karena itu para petani cabai rawit memaksimalkan untuk menghasilkan produksi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumen, yaitu dengan cara membudidayakan cabai rawit secara maksimal seperti penggunaan pupuk yang tepat sesuai dengan takaran dan cuaca pada saat penanaman cabai rawit, menggunakan bibit yang unggul, memperhatikan teknik budidaya, dan penggunaan metode budidaya cabai rawit yang tepat pada musim hujan untuk menghindari kegagalan panen. Selain itu

banyak petani yang melakukan budidaya dengan cara tumpangsari seperti tembakau dengan cabai rawit.

Kecamatan Maesan merupakan kecamatan yang produksi cabai rawitnya paling tinggi di antara kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Bondowoso. Terdapat 12 desa pada Kecamatan Maesan, dimana pada tiap-tiap desa terdapat petani pembudidaya cabai rawit. Hal ini dikarenakan adanya potensi agroekologi yang sesuai membuat petani banyak membudidayakan cabai rawit. Berikut merupakan data produksi dan luas lahan pada Kecamatan Maesan tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Luas panen, dan data produksi cabai rawit di Kecamatan Maesan pada tahun 2021

No.	Desa	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)
1.	Sucolor	18	135
2.	Pujerbaru	13	97,5
3.	Tanahwulan	14	105
4.	Gambangan	8	60
5.	Maesan	6	45
6.	Sumbersari	15	112,5
7.	Sumberlor	12	90
8.	Sumberpakem	10	75
9.	Sumberanyar	17	127,5
10.	Pakuniran	15	112,5
11.	Gunungsari	12	90
12.	Penanggungan	9	67,5
Jumlah		149	1117,2

Sumber: BPP Kecamatan Maesan (2021).

Dari Tabel 1.4 terlihat bahwa pada tahun 2021 Desa Sucolor menjadi wilayah di Kecamatan Maesan yang memiliki produksi cabai rawit tertinggi, yaitu 135 ton dengan luas lahan 18 ha. Hal ini menandakan bahwa Desa Sucolor memiliki potensi untuk mengembangkan usahatani cabai rawit. Sedangkan desa yang memiliki luas panen dan produksi paling rendah yaitu desa Maesan dengan luas lahan 6 ha dan hasil produksi sebesar 45 ton.

Produksi cabai rawit cenderung mengalami naik turun yang relatif besar, produksinya boleh mencapai tingkat yang sangat tinggi pada suatu masa, sebaliknya mengalami penurunan yang sangat rendah pada masa berikutnya. Salah satu yang menyebabkan terjadinya fluktuasi yaitu faktor penawaran (Anonim, 2018). Permintaan konsumsi terhadap cabai rawit untuk kebutuhan sehari-hari dapat berfluktuasi yang disebabkan karena tingkat harga yang terjadi di pasar eceran. Fluktuasi harga yang terjadi di pasar eceran, selain disebabkan

oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi permintaan juga disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi sisi penawaran. Keseimbangan harga terjadi pada kondisi jumlah yang ditawarkan relatif jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah yang diminta (Arifin, 2011).

Dari sisi penawaran menunjukkan bahwa proses penyediaan (produksi dan distribusinya) cabai rawit belum sepenuhnya dikuasai para petani. Faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah bahwa petani cabai rawit yaitu petani kecil-kecilan yang proses pengambilan keputusan produksinya tidak ditangani dan ditunjang dengan suatu faktor produksi dan harga yang baik. Fluktuasi harga yang tinggi merupakan salah satu yang sering muncul dalam pemasaran komoditas hortikultura. Proses pembentukan harga, perilaku pedagang menjadi penting karena mereka dapat mengatur volume penjualan sesuai dengan kebutuhan konsumen (Sudarman, 2012).

Harga komoditas pertanian umumnya dan hortikultura khususnya cabai memang cukup menarik untuk diamati dengan masalah faktor yang mempengaruhi penawaran cabai rawit. Hal ini masih tetap menjadi resiko terbesar yang ditanggung pedagang, sebab harga yang diterima pedagang harus mengikuti kenaikan harga cabai yang sangat berfluktuatif. Permintaan cabai yang cenderung meningkat maka harus didukung dengan peningkatan produksi cabai tersebut (Setiadi, 2014).

Setiap tahunnya jumlah cabai yang ditawarkan di pasar selalu mengalami perubahan. Jumlah penawaran cabai rawit di pasar sering berubah-ubah, ini disebabkan volume di pasaran peredarannya sangat besar. Volumennya sangat besar dan dibutuhkan oleh semua kalangan, harga cabai rawit berubah hampir setiap waktu, tergantung jumlah barang dan permintaan. Dari uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis penawaran cabai rawit di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah trend penawaran cabai rawit di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi penawaran cabai rawit di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?

3. Bagaimanakah elastisitas penawaran cabai rawit di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui trend penawaran cabai rawit di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran cabai rawit di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso
3. Mengetahui elastisitas penawaran cabai rawit di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat dan pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu bahan informasi mengenai analisis penawaran cabai rawit pada masyarakat di Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso dan dapat dijadikan pengembangan kebutuhan pokok yang lebih baik.
2. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan serta sebagai bahan informasi atau rujukan dan penelitian berikutnya.